

B A B II

LANDASAN TEORITIK

A. Pengertian Hadits

Pengertian hadits dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari segi bahasa (etimologi) dan dari segi istilah (terminologi).

1. Dari segi Bahasa.

Hadits menurut bahasa (etimologi) memiliki tiga arti, yaitu :

- a) Jadid lawan qadim yang baru, jama'nya; hidas, hudasa dan hudus;
- b) Qarib yang dekat, yang belum terjadi, seperti dalam perkataan "haditsul ahdi bil Islam", berarti orang baru memeluk agama Islam, dan jama'nya hidas, hudus dan hudas;
- c) Khabar artinya warta, yaitu "mayutahadatsu bihi wayaqulu", sesuatu yang dipercakapkan dari seseorang sama ma'nanya dengan "hiddasa" dari mana, ini diambil dari perkataan Rasulullah saw. (Hasbi Ash Sahiddiqie, 1991 : 20). Pemakaian kata hadits dengan arti khabar ada di dalam Firman Allah SWT. surat An Nuur ayat 34 :

فليأتوا حديث مثله ان كانوا صادقين

"... maka hendaknya mereka mendatangkan sesuatu khabar atau khabar yang seperti nya, jika mereka orang-orang yang benar" (Departemen Agama R.I., 1984 : 868).

2. Dari segi Istilah (terminologi).

Para muhaditsin (ulama hadits) dalam mendefinisikan arti hadits menurut istilah berbedabeda, hal ini dipengaruhi adanya pengetahuan dan peninjauan mereka masing-masing, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut menyebabkan adanya dua pengertian hadits secara istilah, yaitu pengertian hadits dalam arti luas dan pengertian hadits dalam arti terbatas.

- a) Pengertian hadits dalam arti terbatas, sebagaimana yang dikemukakan oleh jumbuh Muhaditsin :

ما اضيف اليه صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً
أو تقريراً أو نحوها

"Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan lain

sebagainya"(At Tarmusyi, 1974 : 8)

Ta'rif (pengertian) hadits dalam arti ter-batas terbagi menjadi empat unsur yaitu perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat atau keadaan Nabi Muhammad saw. dan tidak terhadap hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'in.

Pemberitaan terhadap hal-hal tersebut disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. disebut berita yang marfu', dan yang disandarkan kepada sahabat disebut mauquf serta yang disandarkan kepada tabi'in disebut maqthu'.

b) Pengertian Hadits dalam Arti Luas.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh sebaigian muhaditsin, tidak hanya mencakup terhadap sesuatu yang marfu' kepada Nabi Muhammad saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan taqrir (ketetapan) yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in. Dengan demikian Hadits menurut pengertian ini meliputi segala berita yang marfu', mauquf (disandarkan kepada sahabat) yang maqthu' (disandarkan kepada tabi'in). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Mahfudz :

إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يَخْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ بَلْ جَاءَ بِإِطْلَاقِهِ أَيْضًا لِلْمَوْثُوقِ، وَلَهُوَ -
 مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِ بْنِ قَوْلٍ وَنَحْوِهِ -
 وَالْمَقْطُوعِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِتَابِعِينَ كَذَلِكَ

"Sesungguhnya hadits itu bukan hanya yang dimarfu,kan kepada Nabi saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mauquf, yang di-hubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari sahabat dan apa yang maqthu' yang dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'in" (Fathurrahman, 1991 : 13).

B. Pembagian Hadits

Ditinjau dari berbagai aspeknya hadits dapat di-klasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Ditinjau dari bilangan sanadnya, hadits ini terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Hadits Mutawattir.

هُوَ خَيْرٌ عَنِ مَحْسُورِينَ رَوَاهُ عَدَدٌ جَمٌّ يَجِبُ فِي الْعَادَةِ
 إِحَالَةُ اجْتِمَاعِهِمْ وَتَوَاطُّؤِهِمْ عَلَى كَذِبٍ

"Suatu hadits hasil tanggapan dari panca indera, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahail mereka berkumpul dan bersepakat dusta" (Fathurrahman, 1987 59).

مَا اتَّفَقَتْ الْعَاظِرُ رَوَاهُ فِيهِ وَلَوْ حَكَمَ أَوْ مِمَّا نَادَى

Hadits mutawattir dibagi menjadi dua

bagian, yaitu :

1) Hadits Mutawattir Lafdzi.

مَا تَفَقَّتِ الْغَاظُ رَوَاهُ فِيهِ وَ لَوْ حُكِّمًا
وَمِنْ مَضَانَا

"Yaitu hadits yang lafadz-lafadznya, perawinya sama, baik hukum maupun maknanya" (Moh. Anwar, 1981 : 18).

Contoh :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْ مَقْعَدَهُ
مِنَ النَّارِ

"Barang siapa yang sengaja berbuat dusta atas namaKu, maka hendaknya menempati tempat dudukku di neraka" (Muslim, XVIII, 11969 : 112).

2) Hadits Mutawattir Maknawi.

مَا اخْتَلَفُوا فِي لَفْظِهِ وَمَعْنَاهُ مَعَ رَجُوعِهِ
لِمَعْنَى كَلِمَةٍ

"Yaitu suatu hadits yang lafadz serta maknanya berlainan, tetapi dapat diambil dari kumpulan satu makna yang

umum" (Moh. Anwar, 1981 : 20).

Dari pengertian ini dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa hadits mutawattir maknawi adalah hadits mutawattir di mana rawi-rawinya berlainan dalam menyusun redaksi pemberitaan, tetapi pada prinsipnya mempunyai makna yang sama.

b) Hadits Ahad

Hadits ahad adalah suatu hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir atau dengan kata lain hadits ahad adalah hadits di mana rawinya dalam thabaqah pertama, kedua, ketiga dan seterusnya mungkin terdiri dari tiga orang atau lebih, dua orang atau seorang saja.

Hadits ahad dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Hadits Masyhur.

مَا رَوَاهُ الثَّلَاثَةُ فَأَكْبَرُ وَلَمْ يَهِنْ -
دَرَجَةُ الْمَشْهُورِ

" Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, tetapi belum mencapai derajat mutawattir"

(Fathur-rahman, 1987 : 67).

Hadits masyhur ada yang bernilai shahih, hasan dan ada pula yang dala'if, sebab nilai suatu hadits tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah rawi yang meriwayatkannya tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas dan kemu-ttasilan masing-masing perawi yang ber-sangkutan.

2) Hadits Aziz.

مَا رَوَاهُ اثْنَانِ وَلَوْ كَانَ فِي طَبَقَةٍ
وَاحِدَةٍ، ثُمَّ رَوَاهُ بَعْدَ ذَلِكَ جَمَاعَةٌ

"Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu thobaqah saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meriwayatkannya" (Fathurrahman, 1987 : 74).

Menurut pengertian di atas hadits aziz itu bukan hanya diriwayatkan oleh dua orang

rawi pada setiap thabaqat yakni mulai thabaqat pertama sampai thabaqat terakhir harus terdiri dari dua orang, melainkan pada salah satu thabaqat saja yang didapati dua orang rawi.

3) Hadits Gharib.

مَا نَزَّوَدَ بِرِوَايَتِهِ شَخْصًا أَعْيَامًا مَوْضِعًا
وَقَعَّ الشَّخْرُودَ بِهِ مِنَ السَّنَدِ .

"Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang saja yang menyendiri dalam me-riwayatkan, di mana saja penyendiriannya, dalam sanad itupun sendiri" (Fathurrahman, 1987 : 77)

2. Ditinjau Dari Nilai atau Derajatnya, hadits dibagi menjadi tiga, yaitu :

a) Hadits Shahih

مَا نَقَلَهُ عَنَّا تَامًا الصَّبِيحُ مُتَّصِلًا
السَّنَدِ غَيْرِ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ

"Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung-sambung tidak berillat dan tidak janggal " (Fathurrahman, 1987 : 95).

Dengan demikian hadits dapat dinilai shahih apabila memenuhi lima syarat yaitu : sanadnya bersambung-sambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil, tidak syak yakni periwayatannya tidak menyalahi periwayatan orang banyak yang dipercaya, kuat ingatannya dan tidak terdapat illat di dalamnya.

b) Hadits Hasan.

مَا نَقَلَهُ عَنْ ذَلِكَ قَلِيلٍ الضَّبْطِ -
مُسْتَهْجِلٌ مُسْنَدٌ غَيْرُ مُصَلٍّ وَلَا مُشَاهِدٌ

"Hadits yang dinukilkan oleh seorang yang adil tapi tidak begitu kokoh ingatannya, bersambung-sambung sanadnya, tidak terdapat illat dan tidak ada kejanggalan di dalamnya" (Moh. Anwar, 1981 : 60).

Dengan demikian hadits dapat dinilai hasan apabila mempunyai persyaratan sama dengan hadits shahih kecuali pada kedlabitannya perawi sedikit dibawah kedlabitan hadits shahih.

c) Hadits Dla'if.

مَا لَمْ يَجْتَمِعْ فِيهِ شَرْطُ الصِّحَّةِ -
وَلَا شَرْطُ الْحَسَنِ .

"Suatu hadits yang tidak didapati padanya syarat hadits shahih dan tidak pula didapati padanya hadits hasan" (Hasbi Ash Shiddiqie, 1981 : 213)..

Hadits dla'if banyak macamnya dan mempunyai perbedaan derajat satu sama lain yang disebabkan banyaknya syarat-syarat yang tidak dipenuhi. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hadits dla'if yang dapat naik ke pe-ringkat hadits hasan lighairihi harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- Diriwayatkan dari satu jalan lain atau lebih banyak yang derajatnya sama satu lebih kuat.
- Jika dla'ifnya karena rawi yang buruk hafalannya atau mudallis, sehingga dapat naik menjadi hasan lighairihi, jika dibantu oleh hadits yang semisal atau sama maknanya dengan hadits hasan.

Adapun syarat-syarat untuk mengamalkan hadits dla'if, sebagaimana pendapat Al hafidz

Ibnu Hajjar dalam bukunya *Hasbi Ash Shiddiqie* bahwa :

- Kedla'ifan hadits itu tidak seberapa karena itu keluarlah dari hadits yang hanya diriwayatkan oleh orang yang dusta, yang tertuduh dengan dusta, atau yang sering keliru.
- Perbuatan itu masuk ke bawah suatu dasar yang umum.
- Jangan dii'tiqadkan di waktu diamalkannya, bahwa Nabi benar-benar menyabdakannya supaya tidak disandarkan kepada Nabi apa yang beliau tidak kerjakan dan sabdakan.

C.Langkah-langkah Penelitian Hadits

Pada dasarnya pokok pangkal penelitian hadits itu mencakup dua obyek, yakni sanad dan matan hadits. Karena pada dasarnya hadits terdiri dari dua unsur yang antara keduanya tidak mesti selalu ada hubungannya, dalam arti sanad yang shahih belum tentu berakibat shahih pula dalam matannya atau sebaliknya.

1. Penilaian Sanad dari Segi Persambungannya.

Yang dimaksud persambungan sanad adalah

tiap-tiap periwayatan yang ada dalam sanad hadits, menerima periwayatan yang dekat sebelumnya, keadaan ini terus berlangsung hingga akhir sanad dari hadits itu (Al Hasani, 1399, II ; 21).

Jelasnya, sanad dikatakan bersambung jika para rawi mulai yang disandari oleh mukharrij sampai kepada sahabat yakni manusia yang menerima hadits langsung dari Nabi tersebut tidak terputus, untuk mengetahui sambung atau tidaknya suatu sanad hadits, maka jalan yang ditempuh oleh ulama hadits pada umumnya adalah :

- a) Mencatat semua nama perawi, kemudian mempelajari sejarah hidupnya masing-masing untuk mengetahui apakah di antara perawi yang satu dengan yang lain, dan yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan se masa hidupnya, atau hubungan guru dengan murid dalam periwayatannya.
- b) Melihat kata-kata yang menghubungkan antara para perawi dalam sanad tersebut, yakni apakah kata-kata yang dipakai itu berupa "hadasana", "akhbarani", "an", "anna" atau kata-kata yang lain.

Suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam mengadakan penelitian hadits atau penelitian sanad

adalah mengenai kualitas perawi, konsekwensi logisnya shahih atau tidak suatu sanad tersebut tergantung sejauhmana kualitas para perawi yang terdapat dalam periwayatan tadi.

Untuk mengetahui kualitas perawi, jalan yang ditempuh oleh para ulama hadits antara lain dengan melihat :

- Adil atau tidaknya perawi;
- Dlabit atau tidaknya perawi.

Untuk pemakaian kata-kata "hadasana, haddasani, "akhbarani", menunjukkan bahwa perawi dalam sanad tersebut bersambung. Sedang kalau pemakaian kata "an" dan "anna" persambungannya masih perlu diteliti lebih dalam lagi (Mahmud At Thohan, 1979 : 216)

Sedangkan lafadz "sami'tu Rasulullahi yaqulu", merupakan lafadz yang paling kuat dipakai oleh seorang sahabat dalam meriwayatkan suatu hadits (Hasbi Ash Shiddiqie, 1991 : 64).

Perawi yang menggunakan kata-kata "an" atau "anna", jumbuh muhadditsin baru menganggap muttasil dengan syarat hadits itu selamat dari tadlis dan adanya keyakinan bahwa perawi tersebut dimungkinkan

bertemu muka, sebagaimana yang disyaratkan oleh Imam Bukhari, sedang Imam Muslim hanya menyaratkan hidup dalam satu masa. Jadi tidak perlu adanya suatu keyakinan bahwa mereka itu bertemu muka (Moh. Anwar, 1991 : 75).

2. Penelitian Matan.

Telah dijelaskan bahwa hadits pada dasarnya terdiri dari dua unsur, yaitu sanad sebagai unsur ekstern dan matan sebagai unsur intern. Shahih tidaknya sanad selalu membawa dampak terhadap shahih tidaknya matan. Dengan demikian sebagaimana sanad, matan haditspun juga ada yang shahih dan ada pula yang dla'if.

Kedla'ifan matan bisa terjadi, di samping karena keadaan para perawinya, juga disebabkan oleh matan hadits itu sendiri yang tidak semuanya diriwayatkan dengan lafadz yang asli, melainkan lebih banyak yang diriwayatkan dengan makna.

Untuk menilai suatu matan hadits kebanyakan para ulama menentukan kaidah atau kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a) Ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dangkal

tidak pernah diungkapkan oleh orang yang memiliki apresiasi sastra yang tinggi.

- b) Tidak menyalahi pandangan orang yang luas pikirannya.
- c) Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan akhlak.
- d) Tidak bertentangan dengan perasaan dan pengamatan.
- e) Tidak mengandung kekerdilan, sebab syari'at jauh dari sifat itu.
- f) Tidak bertentangan dengan akal sehat sehubungan dengan pokok-pokok aqidah dan syari'at.
- g) Tidak bertentangan dengan sunatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
- h) Tidak mengandung sifat na'if, sebab orang berakal tidak pernah dihinggapinya.
- i) Tidak menyalahi Al Qur'an dan Al Hadits yang telah jelas hukumnya, tidak pula menyalahi ijtihad-ijtihad ulama atau ketetapan agama yang telah menjadi keharusan yakni tidak perlu ditafsirkan lagi.
- j) Tidak bertentangan dengan kenyataan tarikh yang telah diketahui umum mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw.

- k) Tidak menyerupai madzhab rawi yang selalu mau menang sendiri.
- l) Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya tertalu menonjolkan kepentingan pribadi.
- m) Tidak mengandung uraian membesar-besarkan pahala dari perbuatan yang kecil dan tidak mengandung ancaman yang terlalu berat terhadap perbuatan dosa kecil (Musthafa Asy Syiba'i, 1978 : 206).

D. Syahid Muttabi'

Pada dasarnya syahid dan muttabi' merupakan salah satu istilah para ulama yang terdapat dalam kitab-kitab musthalah hadits, dengan bentuk jamaknya al mutaba'ah wa asy-syawahid.

Mutaba'ah adalah kesesuaian antara seorang rawi yang satu dengan rawi yang lain dalam meriwayatkan sebuah hadits. Baik ia meriwayatkan hadits tersebut dari guru rawi lain atau orang yang lebih di atasnya lagi. Sedangkan mutaba'ah itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Mutaba'ah tammah, yaitu mutaba'ah yang terjadi manakala hadits seorang rawi diriwayatkan oleh rawi

lain dari gurunya (gurunya sama).

2. Mutaba'ah qashirah, yaitu mutaba'ah yang terjadi manakala hadits guru seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari guru di atasnya atau di atasnya lagi (Nuruddin, 1994 : 214).

Dalam kedua macam mutaba'ah ini haditsnya tidak harus satu redaksi, melainkan cukup dengan makna yang sama, akan tetapi harus dari riwayat sahabat yang sama.

Adapun yang dimaksud dengan asy syawahid atau syahid adalah hadits yang diriwayatkan dari sahabat lain yang menyerupai suatu hadits yang diduga menyendiri, baik serupa dalam redaksi dan maknanya maupun hanya serupa dalam maknanya saja (Nuruddin, 1994 : 215).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, bahwa lafadz syahid dan muttabi' adalah untuk memperkuat hadits yang sebelumnya diduga menyendiri, baik yang disebut tabi' maupun syahid.

Ketika mutaba'ah dan syahid itu dimaksudkan sebagai penguat, maka para muhaditsin rupanya kurang konsisten sehingga riwayat mereka berada di antara tsiqah dan dla'if dalam rangka mendapatkan mutaba'ah

dan syahid itu. Begitulah yang melatar belakangi mengapa Al Bukhari dan Muslim mengeluarkan hadits-hadits beberapa rawi yang dla'if bila hadits-hadits tersebut dimaksudkan sebagai mutaba'ah dan syahid. Hal ini adalah sebagai alasan bahwa yang menjadi pegangan bukanlah hadits yang menjadi tabi' dan syahid itu melainkan hadits pokok yang shahih dan didukung oleh mutaba'ah dan syahid.

Akan tetapi para muhadditsin meskipun kurang kon-sisten, mereka tidak berlebihan sehingga mereka tidak menerima hadits yang dla'if dalam mencari mutaba'ah dan syahid, melainkan mereka menyaratkan bahwa rawinya tidak terlalu dla'if. Karena mereka berpegang pada al jarh wa at ta'dil yang mencakup orang-orang yang dapat diterima riwayatnya dan orang-orang yang tidak dapat diterima riwayatnya.

E. Ta'arudz Dan Mukhtaliful Hadits

Dalam bagian ini tidak kalah pentingnya dalam mengetahui masalah ilmu dirayah hadits yaitu ilmu ta'arudl dan mukhtalif. Ta'arudl atau ikhtilaf adalah pertentangan antara dua nash atau antara dua hadits (Hasbi Ash Shiddiqie, 1994 : 274).

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa tidak mungkin diperoleh di dalam syara' dua nash yang se-nilai dan sederajat yang bertentangan satu sama lainnya dari segala jurusan serta tak dapat ditarjihkan salah satunya. Menurut pendapat Asy Syafi'i bahwa "tidak diperoleh dua hadits yang sama-sama shahih yang satu sama lainnya bertentangan, yang satu meniadakan apa yang ditetapkan oleh yang lain bukan dari segi khusus, umum maupun segi ijmak tafsir kecuali atas jalan nasakh, walaupun kita tidak menemukannya". Golongan yang terbanyak mengatakan bahwa hal yang demikian itu boleh terjadi dan mungkin terjadinya.

Sebagian golongan lain mengatakan bahwa apabila kita peroleh dua dalil yang berlawanan yang tak dapat ditarjihkan salah satunya, maka dipilih salah satunya. Golongan lain mengatakan, kedua-duanya menjadi gugur (Hasbi Ash Shiddiqie, 1994 : 273).

Yang dimaksud mukhtaliful hadits adalah ilmu yang membahas hadits-hadits yang menurut lahirnya saling berlawanan, untuk menghilangkan perlawanannya itu atau mengkompromikan keduanya, sebagaimana membahas hadits-hadits yang sukar dipahami atau diambil isinya untuk menghilangkan kesukarannya dan menjelaskan

hakekatnya (Fathurrahman, 1987 : 294).

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa ilmu mukhtaliful hadits adalah termasuk salah satu dari ilmu hadits yang sangat penting dan diperlukan oleh para ulama untuk menggali hukum dari dalil-dalilnya, dengan didasari pengetahuan yang mendalam, pemahaman yang kuat mengetahui keumuman dan kekhususannya, mengenal kemutlakan dan kemuqayyadannya dalil-dalil tersebut.

Menurut para imam dan tokoh kritikus hadits, se-cara umum mukhtaliful hadits dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Kelompok pertama adalah hadits-hadits mukhtalif yang dapat dikompromikan dan diambil titik temunya.

Contoh : Hadits 'Aisyah r.a. bahwa Nabi Saw. bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْنَاكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تَطِيقُونَ،
فَاتَّ اللَّهُ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا، وَإِنْ أَحَبَّ الْعَمَلُ
إِلَى اللَّهِ مَا دُؤِمَ وَإِتَّ قَلَّ.

"Wahai manusia, lakukanlah amal-amal (kebaikan)-mu, sejauh kemampuanmu karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan sehingga kamu merasa bosan. Sesungguhnya amal yang paling baik

dicintai Allah adalah amal yang dibiasakan meskipun sedikit (Nuruddin, 1994 : 114).

Hasan adalah suatu kelemahan yang menyerang banyak orang karena banyaknya beban pada mereka. Hal demikian itu mustahil terjadi pada Allah SWT.

2. Kelompok kedua adalah hadits-hadits mukhtalif yang sama sekali tidak dapat dikompromikan dan tidak dapat diambil titik temunya.

Hadits pada kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok :

- a) Salah satu dari dua hadits yang bertentangan itu merupakan nasikh sedang yang lainnya adalah mansukh.
- b) Tidak ada tanda dan petunjuk bahwa salah satu riwayat itu merupakan nasikh dan yang lain mansukh, maka jalan penyelesaiannya ditarjih (Nuruddin, 1994 : 118)..

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa apabila ada dua hadits yang bertentangan (nasikh dan mansukh), maka diamalkan hadits yang lebih kuat karena lebih banyak jumlah rawi (sanad)-nya, atau

rawinya lebih tinggi daya hafalannya atau lebih banyak menyertai gurunya. pokoknya yang lebih penting adalah memiliki kelebihan dalam banyak hal yang dipertimbangkan dalam tarjih.